

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek penelitian

Penelitian ini berlangsung selama proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di kelas X MA Manzilul Ulum. Fokus penelitian difokuskan pada dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan kelas kontrol yang menerapkan model *Direct Instruction*. Meskipun awalnya terdapat 71 peserta didik di kelas X, hanya dua kelas yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta didik

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Peserta didik
1	X 1	12	23	35
2	X 2	6	30	36

Penelitian ini melibatkan pretest dan posttest yang dilakukan dalam dua tahap waktu yang berbeda. Pretest dilaksanakan pada minggu pertama sebelum kedua kelompok, eksperimen dan kontrol, menerima perlakuan. Setelah itu, pada minggu terakhir, dilakukan posttest setelah kedua kelompok menerima perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* untuk kelas kontrol.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diterapkan dalam mata pelajaran Fiqih dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, model TPS diimplementasikan selama 10 pertemuan dengan berbagai sub materi yang masih berkaitan dengan tema pokok, yaitu ibadah dan karakteristiknya. Setiap pertemuan berlangsung selama dua jam pelajaran.

Pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran *Think Pair Share* berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dan disetujui oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas X.

Siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi selama pembelajaran ketika mereka terlibat dalam model *Think Pair Share* (TPS). Metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan teman sekelompok mereka. siswa yang bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi dengan baik. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka. Berikut ini adalah hasil belajar peserta didik:

Tabel 4.2 Data *Posstest* Hasil Belajar

	Eksperimen	Kontrol
Nilai Rendah	72	41
Nilai Tinggi	100	76
Nilai Rata-Rata	85,77	56.81

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan model *Think Pair Share* (kelas eksperimen) memiliki nilai rata-rata sebesar 75, dengan nilai terendah 65, dan yang tertinggi 90. Sementara itu, peserta didik yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol) memiliki nilai rata-rata sebesar 64,30, dengan nilai terendah 55, dan yang tertinggi 70. Dengan demikian, terlihat bahwa kelas eksperimen (model *Think Pair Share*) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas kontrol (model *Direct Instruction*). Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih Materi Ibadah dan karakteristiknya di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas

Peneliti menggunakan instrumen yang dapat mengukur apa yang diharapkan untuk diukur. Validitas isi (*content validity*) dipilih sebagai jenis validitas instrumen tes hasil belajar pada penelitian ini. Peneliti meminta pendapat dari para ahli (*Judgment Experts*), yaitu Bapak Puspo Nugroho, M.Pd.I, Ibu Ulfah Rahmawati, M.Pd.I dan Bapak Zaenal Arifin, M.S.I. Peneliti menghitung validitas instrumen dengan rumus Aiken-V. Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan validitas tes hasil belajar :

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Judgment Experts Tes Hasil Belajar

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 soal tes yang memenuhi kriteria sangat tinggi, dan 7 soal tes memenuhi kriteria tinggi setelah melalui pengujian oleh para ahli. Setelah tahap pengujian oleh ahli selesai, langkah selanjutnya adalah uji coba instrumen kepada 35 responden dengan menggunakan 20 butir soal tes pilihan ganda.

No. Butir Soal	Penilaian Rater			S				n(c-1)	AikenV	Keterangan
	Rater I	Rater II	Rater III	S1	S2	S3	ΣS			
1	5	5	3	4	4	2	10	12	0,833	Sangat Tinggi
2	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
3	5	4	3	4	3	2	9	12	0,750	Tinggi
4	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
5	5	4	4	4	4	3	10	12	0,833	Sangat Tinggi
6	5	5	3	4	4	2	10	12	0,833	Sangat Tinggi
7	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
8	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
9	5	3	3	4	2	2	8	12	0,667	Tinggi
10	5	4	3	4	3	2	9	12	0,750	Tinggi
11	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833	Sangat Tinggi
12	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833	Sangat Tinggi
13	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833	Sangat Tinggi
14	5	4	2	4	3	1	8	12	0,667	Tinggi
15	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833	Sangat Tinggi
16	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
17	5	5	4	4	4	3	11	12	0,917	Sangat Tinggi
18	4	2	4	3	2	3	8	12	0,667	Tinggi
19	5	4	3	4	3	2	9	12	0,750	Tinggi
20	5	4	3	4	3	2	9	12	0,750	Tinggi

Dalam pengujian butir soal, peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment dan bantuan program SPSS versi 26. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Jika nilai korelasi (r) yang dihitung lebih besar daripada nilai r tabel, maka butir tes tersebut dapat dianggap valid, yang artinya butir soal tersebut dapat digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan baik. Validitas butir soal adalah indikasi sejauh mana butir soal

dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Semakin tinggi nilai korelasi (r), semakin valid butir soal tersebut.¹

Hasil uji coba diperoleh pengujian instrument tes dijelaskan pada table berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Butir Instrumen Tes Hasil Belajar

No Butir	r hitung	r table	Pengujian	Kesimpulan
1	0,747	0,334	r hitung > r tabel	Valid
2	0,595	0,334	r hitung > r tabel	Valid
3	0,857	0,334	r hitung > r tabel	Valid
4	0,142	0,334	r hitung < r tabel	Tidak Valid
5	0,618	0,334	r hitung > r tabel	Valid
6	0,761	0,334	r hitung > r tabel	Valid
7	0,639	0,334	r hitung > r tabel	Valid
8	0,714	0,334	r hitung > r tabel	Valid
9	0,807	0,334	r hitung > r tabel	Valid
10	0,842	0,334	r hitung > r tabel	Valid
11	0,526	0,334	r hitung > r tabel	Valid
12	0,551	0,334	r hitung > r tabel	Valid
13	0,523	0,334	r hitung > r tabel	Valid
14	0,503	0,334	r hitung > r tabel	Valid
15	0,05	0,334	r hitung < r tabel	Tidak Valid
16	0,825	0,334	r hitung > r tabel	Valid
17	0,517	0,334	r hitung > r tabel	Valid
18	0,511	0,334	r hitung > r tabel	Valid
19	-0,162	0,334	r hitung < r tabel	Tidak Valid
20	0,55	0,334	r hitung > r tabel	Valid

Berdasarkan tabel hasil uji instrumen diatas dapat diketahui bahwa terdapat 17 item soal tes yang valid dengan r hitung > r tabel dan 3 item soal tes yang tidak valid dengan r

¹ Edi Riadi, “Statistika Penelitian” : Analisis Manual Dan IBM SPSS (Yogyakarta: Andi Offset, 2016),h. 219.

hitung $< r$ tabel, dengan demikian 3 item soal tes tersebut dibuang atau tidak dipakai.

b. Uji Reabilitas

Reliabilitas instrumen tes diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60 menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup baik, yang berarti instrumen tes Anda dapat diandalkan untuk mengukur dengan konsisten kemampuan atau konsep yang diukur. Dalam konteks penelitian, reliabilitas adalah hal yang sangat penting karena mengukur sejauh mana instrumen tes dapat memberikan hasil yang konsisten jika digunakan dalam situasi yang berbeda. Ini membantu memastikan bahwa hasil penelitian yang Anda peroleh adalah akurat dan dapat diandalkan.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS versi 26 disediakan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar

Cronbach's Alpha	Harga Kritis	Keterangan
0,916	0,6	Reliabel

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa *Cronbach's Alpha* 0,916 $>$ 0,60 maka instrumen tersebut dianggap Reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas Data

Uji normalitas adalah langkah penting dalam analisis data statistik untuk menentukan apakah data yang memiliki mengikuti distribusi normal atau tidak.² Pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov adalah langkah yang baik untuk memastikan apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Kriteria yang Anda sebutkan adalah benar. Dalam uji Kolmogorov-Smirnov, jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05 (atau tingkat signifikansi yang Anda tentukan sebelumnya),

² Masrukhin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*”(Media Ilmu Press & Mibarda Publishing, Kudus), h. 106

maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka data dianggap berdistribusi normal.³

Berdasarkan hasil normalitas data hasil belajar peserta didik pre test dan post test diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data

Hasil Belajar	Kelas	Signifikansi	A	Keterangan
Preetest	Eksperimen	0,183	0.05	Normal
	Kontrol	0,067	0.05	Normal
Posttest	Eksperimen	0,200	0.05	Normal
	Kontrol	0,168	0.05	Normal

Dilihat dari table uji normalitas, menunjukkan bahwa pretest kelas experiment memperoleh nilai signifikansi > 0.05 yaitu $0.183 > 0.05$. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai signifikansi > 0.05 yaitu $0.067 > 0.05$. Pada data posttest, kelas eksperimen memperoleh signifikansi > 0.05 yaitu $0.200 > 0.05$. Sedangkan pada kelas kontrol memperoleh signifikansi > 0.05 yaitu $0.168 > 0.05$. berdasarkan hasil pengujian normalitas pada kedua kelas diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua data berdistribusi "Normal".

2) Homogenitas Data

Untuk menentukan apakah data dari dua kelompok atau lebih memiliki varians yang sama (homogen) atau berbeda, kita dapat menggunakan uji homogenitas data⁴. Jika data homogen, maka kita dapat menerapkan statistik parametris untuk analisis lebih lanjut. Jika data tidak homogen, maka kita harus menggunakan statistik non parametris.

Hasil dari uji Levene akan menentukan apakah asumsi homogenitas varians terpenuhi atau tidak. Jika hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi (p-value) lebih dari 0.05, maka asumsi homogenitas varians terpenuhi,

³ Edi Riadi, "Statistika Penelitian" : Analisis Manual Dan IBM SPSS, h. 121.

⁴ Duwi Priyatno, "Pengolahan Data Terpraktis SPSS 22" (Yogyakarta : Andi Offset, 2014),h. 84.

sehingga Anda dapat melanjutkan dengan analisis statistik yang sesuai.⁵ Hasil uji homogenitas Sebagian berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Homogenitas Data

Hasil Belajar	Sig.	A	Keterangan
Kelas Eksperimen	0.142	0.05	Homogen
Kelas Kontrol	0.128	0.05	Homogen

Kriteria dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut :

- a. jika nilai signifikansi > 0.05 , maka tidak ada perbedaan antara dua kelompok atau data tersebut homogen.
- b. jika nilai signifikansin < 0.05 , maka data tersebut tidak homogen.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki data yang homogen atau sama dalam hal varians hasil posttest. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perbandingan antara dua kelompok dapat dilakukan secara lebih akurat.

3. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan ini melibatkan pengumpulan data hasil belajar dari peserta didik kelas X di MA Manzilul Ulum Kaliwungu. Data tersebut mencakup hasil pretest dan posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok:

- a. Penggunaan pretest dalam penelitian adalah langkah yang baik untuk menilai pengetahuan awal siswa sebelum penerapan model pembelajaran tertentu. Hal ini memungkinkan sebagai peneliti untuk memahami tingkat pemahaman awal siswa sebelum perlakuan atau pembelajaran dimulai. Dengan adanya pretest, dapat membandingkan perbedaan antara pengetahuan awal dan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Selain itu, pretest juga membantu dalam mengukur efektivitas pembelajaran, karena dapat membandingkan hasil belajar akhir (posttest) dengan pengetahuan awal yang diukur melalui pretest. Dengan demikian, dapat menilai sejauh mana pengetahuan siswa

⁵ Edi Riadi, “*Statistika Penelitian*” : Analisis Manual Dan IBM SPSS, h.137.

telah meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan model TPS.

Tabel 4.8
Data Hasil Belajar Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	35	36
Jumlah	1275	1137
Mean	36.43	31,58
Min	22	22
Max	51	42
Std. Deviation	7.081	5.526

Data pada tabel tersebut menjelaskan hasil pretest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Pada kelas eksperimen, jumlah keseluruhan nilai pretest adalah 1275, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 36.43. Nilai terendah yang diperoleh adalah 22, sementara nilai tertinggi adalah 51. Standar deviasi pretest kelas eksperimen adalah sekitar 7.081, yang mengindikasikan sebaran variasi nilai di antara peserta didik.

Di sisi lain, kelas kontrol memperoleh total nilai pretest sebesar 1137, dengan rata-rata nilai pretest sekitar 31.58. Nilai terendah di kelas kontrol adalah 22, dan nilai tertingginya adalah 42. Standar deviasi pretest kelas kontrol adalah sekitar 5.526, yang juga menggambarkan sebaran variasi nilai di antara peserta didik. Data pretest ini akan menjadi dasar perbandingan dengan data posttest untuk mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun data interval dari hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Interval Hasil Belajar Peserta didik Pretest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori	Interval Kelas Eksperimen	Frekuensi	Interval Kelas Kontrol	Frekuensi
Sangat baik	44-51	5	37-42	9
Baik	36-43	11	32-36	14
Cukup	29-35	13	27-31	5
Kurang	22-28	5	22-26	8

Dari tabel tersebut, kita dapat melihat distribusi skor pretest peserta didik dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, terdapat 5 peserta didik yang memperoleh skor antara 44-51, 11 peserta didik dengan skor antara 36-43, 13 peserta didik dengan skor antara 29-35, dan 5 peserta didik dengan skor antara 22-28.

Sementara itu, pada kelas kontrol, terdapat 9 peserta didik dengan skor antara 37-42, 14 peserta didik dengan skor antara 32-36, 5 peserta didik dengan skor antara 27-31, dan 8 peserta didik dengan skor antara 22-26. Ini mencerminkan variasi dalam skor pretest di kedua kelompok peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*. Data ini akan menjadi dasar perbandingan dengan skor posttest untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

- b. Analisis posttest adalah langkah kunci dalam penelitian eksperimen, karena ini adalah tahap di mana peneliti mengukur hasil belajar siswa setelah mereka menerima pembelajaran dengan model yang telah ditentukan. Dalam konteks penelitian ini, analisis posttest melibatkan perbandingan antara dua kelompok: kelas eksperimen yang menerima pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) dan kelas kontrol yang menerima pembelajaran dengan model *Direct Instruction*. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok tersebut. Analisis posttest ini melibatkan perhitungan statistik, seperti uji hipotesis, untuk menentukan apakah perbedaan antara kedua kelompok

tersebut bersifat signifikan secara statistik. Hasil analisis posttest akan membantu peneliti dalam mengambil kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 4.10
Data Hasil Belajar Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	35	36
Jumlah	3002	2045
Mean	85.77	56.81
Min	72	41
Max	100	76
Std. Deviation	7.622	9.564

Dari tabel tersebut, kita dapat melihat bahwa kelas eksperimen memiliki jumlah total poin sebesar 3002 pada posttest, dengan rata-rata poin sebesar 85.77. Poin terendah yang diperoleh oleh peserta didik dalam kelas eksperimen adalah 72, sedangkan poin tertingginya adalah 100. Standar deviasi sebesar 7.622 menunjukkan tingkat variasi dalam hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen. Sementara itu, kelas kontrol memiliki jumlah total poin sebesar 2044 pada posttest, dengan rata-rata poin sebesar 56.81. Poin terendah yang diperoleh oleh peserta didik dalam kelas kontrol adalah 41, dan poin tertingginya adalah 76. Standar deviasi sebesar 9.564 menunjukkan tingkat variasi dalam hasil belajar peserta didik di kelas kontrol.

Data posttest yang diperoleh digunakan untuk melakukan perbandingan antara hasil belajar kedua kelompok peserta didik setelah menerima perlakuan pembelajaran. Ini adalah langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (kelas eksperimen) dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* (kelas kontrol)

Tabel 4.11
Data Interval Hasil Belajar Peserta didik Posttest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori	Interval Kelas Eksperimen	Frekuensi	Interval Kelas Kontrol	Frekuensi
Sangat baik	93-100	8	68-76	5
Baik	86-92	12	59-67	8
Cukup	79-85	6	50-58	13
Kurang	72-78	9	41-49	10

Dari tabel di atas, terlihat distribusi skor posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol pada berbagai interval sebagai berikut

Kelas Eksperimen: Interval 93-100: 8 siswa Interval 86-92: 12 siswa Interval 79-85: 6 siswa, Interval 72-78: 9 siswa.

Kelas Kontrol: Interval 68-76: 5 siswa, Interval 59-67: 8 siswa, Interval 50-58: 13 siswa, Interval 41-49: 10 siswa. Dengan melihat distribusi skor posttest ini, Anda dapat menganalisis perbedaan dalam hasil belajar antara kedua kelompok siswa.

4. Uji Hipotesis

1) Uji hipotesis deskriptif

a) Pengujian hipotesis (posttest kelas eksperimen), rumusan hipotesisnya:

Ho: Dengan rata-rata skor posttest yang melampaui KKM, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran Pendidikan Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu. Hal ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran tersebut memiliki efek positif pada hasil belajar siswa.

a. Mencari nilai ideal

$100 \times 20 \times 35 = 70.000$ (nilai tertinggi x jumlah item instrumen x jumlah responden) nilai yang diharapkan $3002 : 70.000 = 0,0428$ (jumlah nilai pretest

eksperimen : nilai ideal) Rata-rata nilai ideal
 $70.00:35= 2000$ (nilai ideal : jumlah item instrumen)

b. Mengitung rata-rata

$$x = \frac{\sum x^4}{\sum n}$$

$$= \frac{3002}{35}$$

$$= 86,77$$

c. Mencari nilai yang di hipotasikan

$$\mu_0 = 0.0428 \times 2000$$

$$= 85,6$$

d. Menentukan nilai simpangan baku

Simpangan baku digunakan untuk mengukur sebaran data hasil belajar peserta didik melalui program SPSS versi 26 dalam penelitian ini dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Nilai simpangan baku data posttest kelas eksperimen

	N	Mean	Std. Deviation
Postest Kelas Eksperimen	35	85.77	7.622

Berdasarkan tabel di atas diperoleh simpangan baku data posttest Dari tabel tersebut, terlihat bahwa simpangan baku (standard deviation) dari data posttest kelas eksperimen adalah sebesar 7.622. Simpangan baku adalah ukuran statistik yang mengindikasikan sebaran data di sekitar rata-rata

e. Memasukkan nilai t hitung

Dalam menentukan nilai t hitung peneliti menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 26 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Nilai uji t hitung data posttest kelas eksperimen

	T.Hitung	Sig
Postest Kelas Eksperimen	0,137	0,967

Nilai t hitung sebesar 0,137 adalah hasil dari perhitungan statistik yang mengindikasikan perbedaan

antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada data posttest. T hitung adalah nilai statistik yang digunakan dalam uji t -test atau uji hipotesis untuk menentukan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Nilai t hitung ini akan dibandingkan dengan nilai kritis (tabel) untuk menentukan apakah perbedaan tersebut secara statistik signifikan.

b) Pengujian hipotesis (posttest Kelas kontrol), rumusan hipotesisnya :

Ho: Hasil belajar siswa kelas X setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Pendidikan Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu menunjukkan bahwa nilai rata-ratanya berada di atas KKM, yang berarti nilai rata-rata tersebut melebihi 70.

a. Mencari nilai ideal

$76 \times 20 \times 36 = 54.720$ (nilai tertinggi x jumlah item instrumen x jumlah responden) nilai yang diharapkan
 $2045:54.720 = 0,0373$ (jumlah nilai pretest eksperimen : nilai ideal) Rata-rata nilai ideal
 $54.720:36= 1520$ (nilai ideal : jumlah item istrumen).

b. Mengitung rata-rata

$$x = \frac{\sum x^4}{\sum n}$$

$$= \frac{2045}{36}$$

$$= 56.80$$

c. Mencari nilai yang di hipotasikan

$$\mu_0 = 0,0373 \times 1520$$

$$= 56,69$$

d. Menentukan nilai simpangan baku

Dalam penelitian ini, untuk menentukan simpangan baku (standar deviasi) data hasil belajar siswa, peneliti menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 26 dan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Nilai simpangan baku data posttest kelas Kontrol

	N	Mean	Std. Deviation
Posttest Kelas Experimen	36	56.81	9.564

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh simpangan baku data posttest kelas eksperimen sebesar 9.564. Simpangan baku adalah ukuran sebaran yang mengindikasikan sejauh mana data menyebar dari nilai rata-rata. Semakin besar simpangan baku, semakin besar variasi atau perbedaan antara nilai-nilai data tersebut.

e. Memasukkan nilai t hitung

Untuk menentukan nilai t-hitung, peneliti menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 26 dan memperoleh hasilnya. Nilai t-hitung adalah statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan signifikan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal hasil belajar. Penelitian ini menggunakan nilai t-hitung untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal hasil belajar siswa

Tabel 4.15
Nilai uji t hitung data posttest kelas Kontrol

	T.Hitung	Sig
Posttest Kelas Experimen	0,439	0,650

Nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,103 adalah nilai statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen (yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*) dan kelompok kontrol (yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*). Dalam analisis statistik, kita selalu menguji apakah perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut signifikan atau hanya terjadi secara kebetula

2) Uji Hipotesis Komparatif

Uji hipotesis komparatif bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok. Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*) dan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol (yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*) pada mata pelajaran fiqih. Untuk menguji hipotesis komparatif, peneliti menggunakan analisis independent t-test dengan langkah-langkah berikut:

Ho: Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Bangkalan Krapyak Kaliwungu. Ini menunjukkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut memberikan hasil belajar yang serupa, dan perbedaan yang mungkin terjadi tidak signifikan secara statistik.

Ha: Penemuan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen (menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*) dan kelas kontrol (menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*) pada mata pelajaran Fiqih merupakan hasil penelitian yang sangat penting. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* kemungkinan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model *Direct Instruction* dalam konteks mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Bangkalan Krapyak Kaliwungu.

Pengujian hipotesis dengan program SPSS versi 26 dan konsultasi dengan tabel t pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0,05$), Anda dapat menentukan apakah hasil pengujian mendukung hipotesis alternatif atau tidak. Jika tanda t hitung (positif atau negatif) sesuai dengan t tabel dan signifikansi kurang dari 0,05, Anda dapat menerima

hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok.

Hasil uji hipotesis komparatif dengan analisis independent sample test dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Nilai uji t hitung data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

	df	Thitung	Sig
Posttest Kelas Experimen dan Kelas Kontrol	69	-4.059	0.000

Dengan nilai t hitung sebesar -4,059 yang lebih rendah daripada nilai kritis t tabel (-2,034) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus. Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

5. Analisis Lanjut

Setelah hasil uji hipotesis diperoleh, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap hipotesis tersebut. Analisis hipotesis dapat dilakukan untuk hipotesis deskriptif maupun hipotesis komparatif. Cara yang umum digunakan adalah membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5%. Berikut adalah analisis untuk setiap hipotesis.

a. Analisis signifikansi hipotesis deskriptif

Hipotesis deskriptif adalah pernyataan yang dirumuskan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena atau variabel dalam penelitian, hipotesis deskriptif dapat merujuk pada pernyataan yang menggambarkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol. Hipotesis deskriptif ini dapat berfokus pada perbedaan atau perubahan dalam hasil belajar antara kedua kelompok tersebut setelah perlakuan pembelajaran.

- 1) Hipotesis deskriptif setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut:

$$H_0 : \mu \geq 70$$

$$H_a : \mu < 70$$

Dalam proses analisis, nilai t hitung sebesar 0,137 dicocokkan dengan nilai t tabel yang memiliki derajat kebebasan sebesar 34 (n-1) pada taraf kesalahan 5%. Nilai t tabel yang digunakan adalah -1,690 untuk uji pihak kiri. Karena t hitung (0,137) lebih besar daripada t tabel (-1,690), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen setelah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki rata-rata di atas KKM, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar setelah perlakuan dibandingkan dengan sebelumnya. Nilai rata-rata posttest untuk kelas eksperimen adalah 85,77.

- 2) Hipotesis deskriptif setelah menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* sebagai berikut:

$$H_0 : \mu > 70$$

$$H_a : \mu \leq 70$$

Dalam analisis tersebut, nilai t hitung sebesar 0,439, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dengan derajat kebebasan (df) sebesar 35 (n-1) pada taraf signifikansi 5%. Nilai t tabel yang digunakan adalah 1,689 untuk uji satu sisi. Karena t hitung (0,439) lebih kecil daripada t tabel (1,689), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Ini mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik kelas kontrol setelah menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction* memiliki rata-rata di atas KKM, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar setelah perlakuan dibandingkan dengan sebelumnya. Nilai rata-rata posttest untuk kelas kontrol adalah 56,81. Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction* tampaknya juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas kontrol.

- b. Analisis signifikansi hipotesis komparatif

Adapun hipotesis komparatifnya sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Uji hipotesis komparatif dilakukan dengan menghitung nilai t hitung sebesar $-4,059$, dengan derajat kebebasan sebanyak 33 ($N-2$). Pengujian ini menggunakan uji dua pihak dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai t tabel untuk uji dua pihak dengan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan sebanyak 33 adalah $-2,034$. Karena nilai t hitung ($-4,059$) lebih kecil daripada nilai t tabel ($-2,034$), dan nilai signifikansi (0,000) kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran Pendidikan Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* secara signifikan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu setelah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* pada kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen mencapai 85,77, melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sementara rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol adalah 56,81, di bawah KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Minat peserta didik terhadap materi pelajaran juga menjadi faktor penting dalam hasil ini. Siswa menunjukkan lebih banyak semangat dan keterlibatan selama pembelajaran dengan model *Think Pair Share*, yang berdampak pada pemahaman materi yang lebih baik.

Temuan ini konsisten dengan teori Purwanto yang disajikan dalam karya Hamalik, yang menekankan bahwa rasa ingin tahu merupakan faktor penting dalam memotivasi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* terbukti efektif dalam

meningkatkan hasil belajar siswa.⁶ Selain model pembelajaran *Think Pair Share*, motivasi peserta didik untuk aktif dalam mempelajari materi juga didorong oleh rasa ingin tahu mereka. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi lebih cenderung antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif, di mana peserta didik sering bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dengan teman-teman sekelompok mereka. Dengan demikian, rasa ingin tahu dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sebaliknya, pada kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*, rata-rata hasil belajar dari 36 peserta didik adalah 56,81, yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya minat peserta didik terhadap materi pembelajaran. Ketika peserta didik tidak memiliki minat yang kuat terhadap materi, mereka cenderung kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap materi menjadi terhambat, dan mereka kesulitan berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, minat siswa terhadap materi pelajaran juga merupakan faktor kunci dalam hasil belajar yang lebih baik.

Konsep minat sebagai rasa ketertarikan tanpa ada yang menyuruh memang memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Ketika peserta didik tidak memiliki minat terhadap materi pembelajaran, pembelajaran cenderung menjadi kurang efektif. Namun, jika minat peserta didik terhadap materi ditingkatkan dan dipertahankan, mereka cenderung belajar dengan lebih baik dan lebih antusias.⁷

2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus.

Pengaruh dari perlakuan yang berbeda terhadap dua kelas yang berbeda dalam proses pembelajaran sangat nyata dalam hasil belajar peserta didik. Kelas eksperimen, yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, memberikan peserta didik peran yang lebih aktif dalam pembelajaran. Akibatnya, peserta

⁶ Lusi Marleni, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkingan”(Journal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 1, No. 1, 2016), h.151.

⁷ Ayu Ardilla Dan Suryo Hartanto, “Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Peserta didik MTS Iskandar Muda Batam”(Phytagoras, 6(2):175-189, Universitas Kepulauan Riau, 2017), h.179.

didik mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, dengan rata-rata nilai awal sebesar 36,43 meningkat hingga mencapai 85,77, yang merupakan peningkatan sebesar 40,34.

Di sisi lain, kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih rendah, dengan rata-rata nilai awal sebesar 31,58 yang meningkat menjadi 56,81, mencapai peningkatan sebesar 25,23.

Perbedaan ini secara signifikan dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang berbeda. Model *Think Pair Share* mendorong kolaborasi dan interaksi siswa, memungkinkan mereka untuk saling membantu dalam pemahaman materi. Ini sejalan dengan teori Arends, di mana model ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa, yang pada gilirannya menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Dengan berkolaborasi dan berbagi pemahaman mereka, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, yang tercermin dalam peningkatan nilai mereka dalam tes posttest.⁸

Hasil belajar peserta didik kelas kontrol, yang menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*, menunjukkan nilai yang berada di bawah KKM. Hal ini disebabkan oleh kurangnya antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa cenderung bersikap pasif dan bergantung pada teman sekelompok yang lebih aktif dalam menjawab soal. Akibatnya, mereka tidak aktif dalam berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan, yang menghambat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Model *Direct Instruction* mungkin lebih menekankan pada peran guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, dan hal ini mungkin mengurangi partisipasi aktif siswa. Dalam situasi ini, peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong partisipasi peserta didik bisa menjadi faktor kunci dalam meningkatkan hasil belajar mereka.⁹

Berdasarkan teori bahwa hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih

⁸ Elhefni, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan Hasil Belajar Peserta didik Di Sekolah"(Ta'dib, Vol.XVI, No. 02, 2011),h. 309

⁹ Kormiana MS, "Metode *Think Pair Share (Tps)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Peserta didik Sekolah Menengah Pertama", (Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora Vol.33 No.1 2017),h. 64.

tinggi dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *Direct Instruction*. Ini terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa di kedua kelompok, di mana kelompok yang menggunakan model *Think Pair Share* mencapai rata-rata nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian, model *Think Pair Share* dapat dianggap lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam konteks mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus.

Model *Think Pair Share*, yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan soal, tampaknya lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sekelas, dan berbagi pengetahuan, model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa model *Think Pair Share* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Manzilul Ulum Kaliwungu Kudus, dan hasil ini mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti *Think Pair Share*, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berkolaborasi, dan berbagi pengetahuan, model pembelajaran ini mendorong pemahaman yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, penggunaan model-model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dapat menjadi pilihan yang lebih efektif dalam proses pembelajaran.